

Revitalisasi *Asbāb al-Wurūd* dalam Kontekstualisasi Hadis: Reposisi Epistemologis pada Hadis Amalan Paling Utama Riwayat *Ṣaḥīḥ Muslim*

Alfia Ulul Mardiyah

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

alfiaulul393@gmail.com

Keywords : <i>asbāb al-wurūd</i> , contextualization of Hadīth, <i>takhrīj al-Hadīth</i> , <i>sanad-matn</i> criticism.	Abstract This study critically re-examines the hadith on “the most virtuous deed” narrated by ‘Abdullah bin Mas’ud in <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> by reconstructing the methodological function of <i>asbāb al-wurūd</i> . Previous studies generally treated <i>asbāb al-wurūd</i> either as descriptive historical background or as a thematic interpretive tool without integrating systematic <i>takhrīj</i> and <i>sanad-matn</i> criticism. This article differs by establishing contextual interpretation only after verifying the authenticity of the transmission through comprehensive <i>takhrīj</i> across <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhari</i> , <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> , and <i>Musnad Ahmad</i> . Using library research and thematic-contextual analysis, the study demonstrates three main findings. <i>First</i> , the hadith qualifies as <i>ṣaḥīḥ li-dhātih</i> based on uninterrupted chains of transmission, reliable transmitters, and the absence of <i>shādh</i> and hidden defects. <i>Second</i> , lexical variations such as <i>afḍal</i> versus <i>aḥabb ilā Allāh</i> and <i>li-waqtihā</i> versus <i>‘alā waqtihā</i> constitute <i>tanawwu’ lafẓī</i> that do not alter normative meaning. <i>Third</i> , the identified <i>asbāb al-wurūd</i> represents a verified micro-context embedded within the dialogical structure of the narration, indicating that the hierarchy of deeds was historically responsive rather than a rigid universal ranking. Theoretically, this study proposes an integrative model in which <i>asbāb al-wurūd</i> functions as a transmission-based hermeneutical instrument. This model bridges classical <i>ḥadīth</i> criticism and contextual interpretation, offering a structured epistemological framework for contemporary hadith studies.
Kata Kunci : <i>asbāb al-wurūd</i> , kontekstualisasi Hadis, <i>takhrīj al-Hadīth</i> , kritik <i>sanad-matan</i> .	Abstrak Penelitian ini mengkaji ulang hadis tentang “amalan paling utama” riwayat ‘Abdullah bin Mas’ud dalam <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> dengan merekonstruksi fungsi metodologis <i>asbāb al-wurūd</i> . Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung memposisikan <i>asbāb al-wurūd</i> sebagai informasi historis deskriptif atau alat interpretasi tematik tanpa integrasi kritik sanad-matan secara sistematis, penelitian ini menempatkan verifikasi transmisi melalui <i>takhrīj</i> komprehensif sebagai prasyarat sebelum analisis kontekstual dilakukan. Dengan pendekatan berbasis studi pustaka dan metode tematik-kontekstual, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. <i>Pertama</i> , hadis tersebut berstatus <i>ṣaḥīḥ li-dhātih</i> karena terpenuhinya kesinambungan sanad, kredibilitas perawi, serta ketiadaan <i>syādh</i> dan <i>‘illah qāḍīhah</i> . <i>Kedua</i> , variasi redaksi seperti <i>afḍal</i> dan <i>aḥabb ilā Allāh</i> maupun <i>li-waqtihā</i> dan <i>‘alā waqtihā</i> termasuk <i>tanawwu’ lafẓī</i> yang tidak memengaruhi struktur normatifnya. <i>Ketiga</i> , <i>asbāb al-wurūd</i> hadis ini teridentifikasi sebagai sebab mikro yang terverifikasi secara tekstual dalam struktur dialog riwayat, sehingga hierarki amal dipahami sebagai respons normatif-historis, bukan rumusan universal yang kaku. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model integratif yang menempatkan <i>asbāb al-wurūd</i> sebagai instrumen hermeneutik berbasis validitas transmisi, sehingga menjembatani kritik hadis klasik dengan pendekatan kontekstual modern dalam studi hadis kontemporer.
Article History:	Received: 2025-12-26 Accepted: 2026-02-21 Published: 2026-02-23
MLA Citation Format	Mardiyah, Alfia Ulul. “Revitalisasi Asbāb Al-Wurūd Dalam Kontekstualisasi Hadis: Reposisi Epistemologis Pada Hadis Amalan Paling Utama Riwayat Ṣaḥīḥ Muslim.” <i>Canonia Religia</i> , vol. 3, no. 2, Feb. 2026, pp. 125–40, https://doi.org/10.30762/cr.v3i2.3625 .
APA Citation Format	Mardiyah, A. U. (2026). Revitalisasi Asbāb Al-Wurūd dalam Kontekstualisasi Hadis: Reposisi Epistemologis pada Hadis Amalan Paling Utama Riwayat Ṣaḥīḥ Muslim. <i>Canonia Religia</i> , 3(2), 125–140. https://doi.org/10.30762/cr.v3i2.3625

Pendahuluan

Kajian hadis membutuhkan pemahaman yang tidak semata-mata berdasarkan teks, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang sosial dan sejarah saat hadis disampaikan

oleh Nabi Muhammad saw.¹ Salah satu alat metodologis yang sangat penting dalam memahami latar belakang ini adalah *asbāb al-wurūd*, yang merujuk pada konteks munculnya sebuah hadis. Konsep ini menjelaskan hubungan interaktif antara teks hadis dengan realitas yang ada, mirip dengan *asbāb an-nuzūl* dalam studi Al-Qur'an.² Tanpa mempertimbangkan konteks, hadis bisa saja ditafsirkan tanpa memperhatikan sejarah dan norma, yang pada gilirannya bisa mengakibatkan kesalahan dalam penegakan hukum.³

Dalam praktik studi hadis kontemporer, sering kali hadis digunakan secara langsung tanpa melihat aspek sosial, sejarah, dan situasi yang melatarbelakanginya. Padahal, tidak semua pernyataan Nabi saw dimaksudkan untuk diaplikasikan secara universal; sebagian memiliki sifat kontekstual dan merespons keadaan tertentu.⁴ Ketidakkampuan dalam membedakan antara hadis yang bersifat universal dan kontekstual, sebagaimana yang dinyatakan oleh Syuhudi Ismail, merupakan salah satu sumber masalah metodologis dalam penafsiran hadis dan penerapan hukum Islam.⁵

Meskipun kajian mengenai *asbāb al-wurūd* telah banyak dilakukan, mayoritas penelitian masih berada pada tataran teoretis dan normatif, sehingga *asbāb al-wurūd* lebih sering diposisikan sebagai penjelasan historis yang bersifat informatif semata. Pendekatan semacam ini belum sepenuhnya memanfaatkan *asbāb al-wurūd* sebagai instrumen hermeneutik yang mampu menjelaskan relasi dinamis antara teks hadis dan perubahan realitas sosial. Akibatnya, kajian hadis sering kali belum mampu menerangkan secara metodologis bagaimana satu hadis yang sama dapat melahirkan variasi makna normatif dan implikasi hukum yang berbeda, bergantung pada konteks sosial, situasi dialog, dan kondisi subjek yang melatarbelakanginya.⁶

Dalam konteks tersebut, beberapa penelitian terbaru mulai berusaha menyajikan kembali *asbāb al-wurūd* sebagai alat penting dalam memahami hadis secara kontekstual dan dapat diterapkan. Putri menekankan pentingnya memahami implikasi hukum hadis,⁷ sementara Maskur dkk. menyoroti pentingnya mengaitkan hadis dengan situasi zaman sekarang.⁸ Penelitian Jauhar dan Prastika dalam menganalisis tiga puluh hadis menunjukkan bahwa *asbāb al-wurūd* berperan sebagai dasar metodologis dalam proses *istinbāt* hukum,

¹ Nazid Zaki Fuadi and Romlah Abu Bakar Askar, "Aspek Kontekstualisasi Dalam Pemahaman Hadits: Kajian Literatur Terhadap Asbab Al-Wurud," *Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam* 4, no. 01 (2025). <http://jurnal.amalinsani.org/index.php/penais/article/view/15>

² Zakiyan Rifqa, "Asbāb Al-Wurūd Dan Double Movement: Menghidupkan Eksistensi Hadis Di Era Modern," *Journal of Hadith Studies* 5, no. 1 (2022): 1–11. DOI: <https://doi.org/10.32506/johs.v5i1-01>

³ Akmal Alna NIM, "Evolusi Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat Ahl Al-Bait: Sebuah Kajian Komparatif" (Iain Kendari, 2024).

⁴ Muhammad Yusuf, *Relasi Teks Dan Konteks* (Indie Book Corner, 2020).

⁵ Ahmad Badrudin, "Pemaknaan Jilbab Secara Kontekstual (Aplikasi Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman)" (Institut PTIQ Jakarta, 2024).

⁶ H Muhammad Irfan Helmy, *Studi Hadis Interdisipliner: Dimensi Sosio-Historis Ilmu Mukhtalif Al-Hadis Al-Syafi'i Perspektif Sosiologi Pengetahuan* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2022).

⁷ Widia Putri, "Asbab Al-Wurud Dan Urgensinya Dalam Pendidikan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020). DOI: [10.24235/tarbawi.v5i1.5885](https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.5885)

⁸ Maskur Maskur et al., "Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 8, no. 2 (2023): 19–24. DOI: <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v8i2.171>

menerjemahkan teks, serta menyelesaikan perbedaan atau kontradiksi dalam riwayat.⁹ Meski demikian, pendekatan yang masih bersifat deskriptif-kualitatif dan berbasis penelitian pustaka menunjukkan bahwa penggabungan antara analisis sanad, variasi teks, dan pemulihan konteks historis dalam hadis tertentu belum dilakukan secara menyeluruh, sehingga masih ada ruang untuk pengembangan metode penelitian.

Pada sisi lain, penelitian Putra dan Sadali dkk.¹⁰ menunjukkan pergeseran paradigma dari pembacaan mikro berbasis riwayat menuju pendekatan historis-kontekstual yang lebih makro, sehingga *asbāb al-wurūd* diposisikan sebagai metode hermeneutik yang dinamis dalam merespons isu sosial-keagamaan kontemporer.¹¹ Kajian Maghza Rizaka dkk. Serta Helmy juga menegaskan bahwa pemahaman konteks historis mampu mencegah pembacaan tekstualistik dan membuka ruang interpretasi yang rasional dan humanistik.¹² Kendati demikian, stagnasi metodologis masih terlihat pada minimnya inovasi teoretis dan kurangnya integrasi kritik sanad-matan dengan analisis sosial-historis. Oleh karena itu, penelitian ini diposisikan untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan yang lebih integratif, analitis, dan relevan pada era kontemporer.

Berbeda dengan tujuh penelitian sebelumnya yang biasanya menggunakan *asbāb al-wurūd* sebagai kerangka umum atau alat interpretasi dalam membaca hadis secara tematik dan kontekstual, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada satu hadis tertentu yang merupakan amalan utama dalam Sahih Muslim, dengan pendekatan yang lebih menyeluruh. Jika penelitian sebelumnya umumnya bersifat deskriptif dan kualitatif, serta hanya mengandalkan kajian literatur tanpa menganalisis secara mendalam struktur pemikiran dalam menyampaikan cerita, maka penelitian ini dimulai dengan pengambilan sumber (*takhrīj*) secara menyeluruh, serta analisis terhadap sanad dan matan untuk memastikan keotentikan dan kredibilitas riwayat sebelum memasuki tahap interpretasi yang berdasarkan konteks. Oleh karena itu, dasar kritik hadis klasik tetap menjadi dasar pengetahuan utama.

Penelitian ini tidak hanya menekankan pentingnya *asbāb al-wurūd* secara normatif, tetapi juga menguji keberadaannya secara metodologis, baik pada tingkat riwayat (mikro) maupun dalam rekonstruksi konteks sosial-historis (makro). Selain itu, penelitian ini juga menganggap *asbāb al-wurūd* sebagai alat bantu dalam interpretasi hadis agar lebih sesuai dengan konteksnya.¹³ Penelitian ini memfokuskan pada satu hadis dalam kitab Sahih Muslim yang dianggap sebagai amalan paling utama, dengan menganalisisnya secara mendalam

⁹ Annisa Fitria Allicia Jauhar and Inka Puji Prastika, "Studi Literatur Sistematis Tentang Konsep Asbab Al-Wurud Dalam Kajian Ilmu Hadis," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 6, no. 01 (2025): 17–31. DOI: <https://doi.org/10.62359/dirayah.v6i01.634>

¹⁰ Ahmad David Imron Sadali et al., "Asbāb Al-Wurūd Dalam Dinamika Kajian Hadis Di Indonesia (2011–2023): Pemetaan Systematic Literature Review," *Journal of Hadith Studies* 6, no. 2 (2023): 114–31. DOI: <https://doi.org/10.32506/johs.v6i2-03>

¹¹ Aldo Marezka Putra, "Menjembatani Teks Dan Realitas: Tipologi Dan Relevansi Asbāb Al-Wurūd Dalam Kajian Hadis Kontemporer Di Indonesia," *Journal of Hadith Studies* 5, no. 1 (2022): 55–68. DOI: <https://doi.org/10.32506/johs.v5i1-05>

¹² Maghza Rizaka et al., "Kajian Asbāb Al-Wurūd Terhadap Hadis Al-Thaqalayn," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2024): 107–29. DOI: <https://doi.org/10.36781/kaca.v14i1.587>
Muhammad Irfan Helmy, *Pendekatan Sosiologis-Historis Dalam Fiqh Al-Hadits: Kontribusi Asbab Al-Wurud Dalam Pemahaman Hadis Secara Kontekstual* (Kreasi Total Media, 2020).

¹³ Rifqa, "Asbāb Al-Wurūd Dan Double Movement: Menghidupkan Eksistensi Hadis Di Era Modern."

melalui *takhrīj*, kritik sanad, dan kajian terhadap teksnya. Pendekatan yang digunakan lebih sistematis dan menyatukan berbagai aspek, sehingga lebih baik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat deskriptif dan tematik.

Agar penelitian ini lebih jelas dan terukur, fokus kajian dibatasi pada tiga pertanyaan utama: *pertama*, bagaimana hasil *takhrīj* dan analisis sanad serta matan hadis amalan paling utama tersebut. *Kedua*, bagaimana konstruksi dan validitas *asbāb al-wurūd* dalam memahami konteksnya. Dan *ketiga*, bagaimana reposisi *asbāb al-wurūd* dalam kontekstualisasi hadis amalan paling utama dalam dinamika sosial masa kini. Pembatasan ini bertujuan agar metode tetap konsisten sekaligus menghasilkan pemahaman yang sesuai konteks, tetapi tetap berdasarkan ilmu hadis. Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan merevitalisasi peran *asbāb al-wurūd* sebagai instrumen hermeneutik dalam mengontekstualisasikan pesan normatif hadis pada dinamika sosial kontemporer tanpa melepaskan pijakan metodologis ilmu hadis dan *uṣūl al-fiqh*.¹⁴ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi metodologis yang integratif dengan menjembatani antara kritik hadis klasik dan pendekatan kontekstual modern.

Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan yang menggunakan literatur hadis yang terkait dengan tema.¹⁵ Data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang menjelaskan amalan paling utama dalam kitab-kitab hadis primer, dengan penekanan utama pada *Ṣaḥīḥ Muslim*. Data sekunder meliputi buku-buku klasik dan modern yang membahas *asbāb al-wurūd*, khususnya Kitab *al-Bayān wa al-Taʿrīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf* yang ditulis oleh Ibn Hamzah al-Husayni al-Dimashqi, serta berbagai karya ilmiah berupa buku dan artikel yang terkait dengan topik penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan *takhrīj* hadis, memperkaya informasi berdasarkan literatur¹⁶, dan kemudian dianalisis secara tematik-kontekstual berdasarkan *asbāb al-wurūd* untuk menggabungkan kritik terhadap sanad dan teks dengan pendekatan sejarah dan kontekstual.¹⁷ Dengan kerangka metode tersebut, penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan analisis yang lengkap, teratur, dan sesuai tujuan, sebagai dasar untuk pembahasan selanjutnya.

Takhrīj dan Analisis Sanad-Matan Hadis tentang Amalan Paling Utama Riwayat *Ṣaḥīḥ Muslim*

Dalam metodologi ilmu hadis, *takhrīj* merupakan langkah awal yang fundamental sebelum dilakukan analisis sanad dan matan secara kritis.¹⁸ Secara etimologis, istilah *takhrīj* berasal dari akar kata *kharaja-yakhruju-khurūjān* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, atau menyebutkan sesuatu secara jelas. Adapun secara terminologis, sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud al-Tahhan, *takhrīj* adalah upaya menunjukkan asal

¹⁴ S Ag Alamsyah, "Buku_Kontekstualisasi" (Cv. Anugerah Utama Raharja (AURA), n.d.).

¹⁵ Muhammad Wahyu Ilhami et al., "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>

¹⁶ Azan Sagala, "Takhrīj Hadis Dan Metode-Metodenya," *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 225–38. DOI: <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i2.129>

¹⁷ Egi Tanadi Taufik, "Epistemologi Syarah Hadis Di Perguruan Tinggi: Diskursus Genealogis Terhadap Transmisi Dan Transformasi Metode Syarah Hadis Di Indonesia," *Ushuluna* 6, no. 1 (2020): 33–50.

¹⁸ Muhammad Fikran Said, Abustani Ilyas, and Erwin Hafid, "Takhrīj Al Hadis," *Jurnal Ilmu Agama Indonesia* 2, no. 1 (2026): 22–27. DOI: <https://doi.org/10.70134/jigamna.v2i1.997>

suatu hadis dalam sumber aslinya yang meriwayatkannya lengkap dengan sanad, serta menjelaskan kualitas hadis tersebut apabila diperlukan.¹⁹ Senada dengan itu, ‘Abd al-Mahdi menegaskan bahwa tujuan utama *takhrīj* adalah mengidentifikasi sumber hadis dan menentukan apakah hadis tersebut dapat diterima (*maqbul*) atau ditolak (*mardūd*).²⁰ Dengan demikian, *takhrīj* bukan sekadar pelacakan referensial, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi penilaian akademik terhadap validitas hadis.

Dalam penelitian ini, *takhrīj* tidak hanya dimaksudkan sebagai proses penelusuran sumber periwayatan, tetapi diarahkan untuk mengkaji kekuatan sanad serta dinamika redaksi matan secara kritis dan komprehensif. Oleh karena itu, setelah proses *takhrīj* dilakukan, tahap berikutnya adalah analisis sanad dan matan sebagai dua unsur utama dalam struktur hadis. Sanad, secara etimologis, berarti tempat bersandar. Dalam terminologi ilmu hadis, sanad adalah rangkaian perawi yang menyampaikan matan dari sumber asalnya.²¹ Al-Khatib al-Baghdadi dalam *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah* menegaskan bahwa sanad merupakan fondasi utama dalam menjaga otentisitas hadis.²² Hal yang sama dijelaskan oleh Ajjaj al-Khatib bahwa sanad adalah jalur transmisi yang menghubungkan matan dengan Nabi.²³ Para muhaddisīn memandang penelitian sanad sebagai aspek fundamental, karena suatu riwayat tidak dapat dinilai sebagai hadis tanpa rangkaian perawi yang jelas dan dapat diverifikasi. Urgensi penelitian sanad semakin menguat mengingat tidak seluruh hadis terdokumentasi pada masa Nabi, serta munculnya fenomena pemalsuan hadis terutama pasca pertengahan abad pertama hijriah.²⁴

Adapun matan, secara etimologis berarti tanah yang tinggi dan keras, yang mengisyaratkan inti atau bagian utama.²⁵ Menurut Ibn Jama‘ah, matan adalah lafaz hadis yang terletak setelah sanad.²⁶ Kajian terhadap matan mencakup analisis redaksi, kandungan makna, serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kritik matan dilakukan dengan menilai keselarasan isi hadis dengan dalil naqli lain yang lebih kuat, baik al-Qur‘an maupun hadis yang lebih sahih. Apabila ditemukan pertentangan yang tidak dapat dikompromikan melalui pendekatan *jam‘* atau *ta‘wil*, maka hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis *syādh*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kritik matan menempati posisi moderat: tidak tekstualistik secara kaku, tetapi juga tidak kontekstual secara berlebihan sehingga mengabaikan makna otentiknya.²⁷

¹⁹ Fina Unnafahat, “Takhrīj Hadis Dalam Kitab Waṣiyyah Almuṣṭafā” (Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

²⁰ Sagala, “Takhrīj Hadis Dan Metode-Metodenya.”

²¹ Muh Tasbih and Zaenab Abdullah, “Kajian Metodologi Kritik Sanad Dalam Tradisi Ilmu Hadis,” *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur‘an Dan Hadist* 2, no. 1 (2026): 1–10.

²² al-Khatib Al-Baghdadi and Abū Bakr, “Al-Kifayah Fi ‘Ilm Al-Riwayah,” *Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah*, 1988.

²³ Tasbih and Abdullah, “Kajian Metodologi Kritik Sanad Dalam Tradisi Ilmu Hadis.”

²⁴ Ali Wafa, “Format Kritik Sanad Ulama Hadis Nusantara Abad 21 (Membaca Ali Mustafa Yaqub Dari Perspektif Studi Sanad Hadis)” (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

²⁵ Lia Herliawati et al., “Definisi Hadits Dan Unsur-Unsur Kritik Matan: Retrospektif Dan Pendekatan Praktis,” *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2025): 69–79. DOI: <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.453>

²⁶ Syaqui Alif Attar, Engkos Kosasih, and Muhammad Al Mighwar, “Various Methodologies of Hadith Research (Sanad Research, Matan, Study of Figures and Living Hadith),” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 1627–39. DOI: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1467>

²⁷ M Atho Mudzhar and Sayyid Agil Husin al Munawwar, “Kritik Matan Hadis Menurut Muhammad Al Ghazali (w. 1996)(Kajian Atas Kitab Al Sunnah Alnabawiyah Baina Ahl Al Fiqh Wa Ahl Al Hadith),” n.d.

Hadis yang menjadi objek kajian adalah riwayat Abdullah bin Mas'ūd tentang pertanyaan mengenai amalan yang paling utama, dengan menjadikan riwayat dalam Sahih Muslim sebagai poros utama analisis. Pemilihan hadis ini didasarkan pada relevansinya dengan tema penelitian serta posisinya sebagai hadis yang memiliki transmisi periwayatan yang kuat dan beragam. Sebagai landasan analisis, perlu disajikan terlebih dahulu teks hadis yang menjadi objek kajian agar pembahasan selanjutnya memiliki pijakan yang jelas. Adapun redaksi hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنِ الْوَالِدِ بْنِ الْعِزَّارِ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِيَّاسٍ
أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ
قَالَ الصَّلَاةُ لَوْفَتْهَا قَالَ فُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ فُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَا تَرَكْتُ
أَسْتَزِيدُهُ إِلَّا إِزْعَاءً عَلَيْهِ

Telah meriwayatkan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari asy-Syaibani dari al-Walid bin al-Aizar dari Sa'ad bin Iyas Abu Amru asy-Syaibani dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah, 'Amalan apakah yang paling utama?' Beliau menjawab, "Salat pada waktunya." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Berkhasti kepada kedua orang tua." Aku bertanya, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah." Kemudian aku tidak menambah pertanyaan lagi karena menjaga perasaan beliau." (HR. Ṣaḥīḥ Muslim)

Hadis tersebut diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ūd yang menjelaskan bahwa ia bertanya kepada Rasulullah saw mengenai amalan yang paling utama. Nabi saw menjawab bahwa amalan tersebut adalah salat yang dikerjakan tepat pada waktunya, kemudian berkhasti kepada kedua orang tua, dan selanjutnya berjihad di jalan Allah. Abdullah bin Mas'ūd menegaskan bahwa ia tidak melanjutkan pertanyaannya sebagai bentuk penghormatan dan adab kepada Rasulullah saw. Riwayat tersebut menegaskan ketiga amalan "salat tepat waktu, berkhasti kepada kedua orang tua, dan jihad" sebagai jawaban atas pertanyaan tentang amalan yang paling utama. Hal ini tidak sekadar menampilkan hierarki nilai, tetapi juga memperlihatkan konteks dialogis yang mengisyaratkan situasi konkret di balik kemunculannya.

Dengan demikian, susunan amal tersebut dapat dipahami sebagai respons normatif terhadap kebutuhan praksis tertentu, bukan formulasi abstrak yang terlepas dari realitas sosial. Posisi Ibn Mas'ūd sebagai periwayat sekaligus partisipan peristiwa memperkuat dimensi historis transmisinya. Karena itu, analisis hadis ini tidak berhenti pada deskripsi tekstual, melainkan ditopang oleh verifikasi melalui studi *takhriḥ*, sehingga struktur prioritas amal tersebut memperoleh legitimasi ilmiah dari aspek sanad dan konsistensi matannya dalam tradisi kritik hadis.²⁸

²⁸ Nur Alim, Zidny Irfanal Haqq, and Subehan Khalik, "Kritik Matan Hadis: Validitas Epistemologi Klasik Dan Modern," *El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2025): 51-73.

Tabel 1. Ringkasan Analitis Takhrij Hadis tentang Amalan Paling Utama

Aspek	Analisis Argumentatif
Hadis dan Sumber	Hadis riwayat 'Abdullāh bin Mas'ūd tercantum dalam <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> dan <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhari</i> , serta diriwayatkan pula dalam <i>Musnad Aḥmad</i> . Keberadaannya dalam dua kitab sahih menunjukkan bahwa hadis ini telah memenuhi standar seleksi sanad yang ketat, bukan hanya dari sisi popularitas, tetapi berdasarkan kriteria ilmiah kesahihan.
Struktur Sanad	Jalur utama melalui Sa'ad bin Iyās – al-Walīd bin al-'Aizār – Shu'bah bin al-Ḥajjāj hingga para imam hadis terbukti <i>muttasil</i> . Tidak terdapat indikasi <i>inqiṭā'</i> , dan hubungan periwayatan antar rawi diakui dalam literatur <i>rijāl</i> , sehingga kesinambungan transmisi dapat diverifikasi.
Kualitas Rawi	Perawi sentral seperti Shu'bah dinilai <i>thiqqah ḥāfiẓ</i> oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, sementara al-Walīd bin al-'Aizār dan Sa'ad bin Iyās dinilai <i>thiqqah</i> oleh Yahya bin Ma'in. Tidak ditemukan <i>jarḥ mufassar</i> yang memengaruhi <i>'adālah</i> dan <i>ḍabt</i> mereka, sehingga sanad memenuhi standar reliabilitas periwayatan.
Evaluasi Jalur Lain	Dalam <i>Musnad Ahmad</i> menurut Syu'aib al-Arnauth terdapat satu jalur <i>munqaṭi'</i> (Abū 'Ubaidah tidak mendengar langsung dari Ibn Mas'ūd). Namun kelemahan ini tidak berdampak pada sanad utama karena riwayat tersebut berfungsi sebagai <i>mutāba'ah</i> dalam kerangka <i>ta'addud al-ṭuruq</i> .
Status Hadis	Terpenuhinya unsur <i>ittiṣāl al-sanad</i> , keadilan dan ketelitian rawi, serta tidak ditemukannya <i>syāz</i> dan <i>'illah qāḍiḥah</i> menempatkan riwayat dalam al-Bukhari dan Muslim pada derajat <i>ṣaḥīḥ li-dhātih</i> . Jalur lain memperkuat tanpa mengubah derajat asalnya.
Variasi Lafal Matan	Terdapat perbedaan redaksi seperti <i>ayy al-'amal afdal</i> dan <i>ayy al-a'māl aḥabb ilā Allāh</i> , serta <i>aṣ-ṣalāh li-waqtihā</i> dan <i>'alā waqtihā</i> .
Analisis Variasi	Perbedaan tersebut termasuk <i>tanawwu' lafẓī</i> , bukan <i>ta'arud ma'nawī</i> . Variasi hanya pada dimensi semantik (hierarki keutamaan dan kecintaan Ilahi), sementara struktur normatif tetap identik: <i>salat tepat waktu</i> , <i>birr al-wālidayn</i> , dan <i>jihad fī sabīlillāh</i> . Tidak ada implikasi hukum yang berubah akibat variasi redaksi tersebut.

Bertolak dari ringkasan analitis tersebut, otoritas hadis tentang amalan paling utama tidak cukup dipahami sebagai konsekuensi dari keberadaannya dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, melainkan sebagai hasil verifikasi atas terpenuhinya kriteria kesahihan pada tingkat sanad dan matan. Pada level sanad, rangkaian periwayatan menunjukkan kesinambungan (*ittiṣāl*) yang dapat dilacak secara historis, dengan perawi-perawi yang dinilai memenuhi standar *'adālah* dan *ḍabt*. Ketiadaan *jarḥ* yang signifikan serta tidak ditemukannya indikasi *shādh* maupun *'illah qāḍiḥah* memperkuat posisi riwayat ini sebagai *ṣaḥīḥ li-dhātih*. Adapun keberadaan jalur dalam *Musnad Ahmad* meskipun memuat unsur *inqiṭā'* pada salah satu sanad tidak mereduksi validitas riwayat utama, melainkan berfungsi dalam kerangka *ta'addud al-ṭuruq* yang memperluas basis transmisi.

Pada tataran matan, variasi redaksi tidak menghasilkan divergensi normatif. Perbedaan antara formulasi *afdal* dan *aḥabb ilā Allāh*, maupun penggunaan *li-waqtihā* dan *'alā waqtihā*, bergerak dalam spektrum makna yang koheren dan tidak mengubah struktur hierarki amal yang disebutkan. Dengan demikian, perbedaan tersebut lebih tepat dipahami sebagai *tanawwu' lafẓī* yang merefleksikan dinamika periwayatan, bukan sebagai *ta'arud ma'nawī* yang menuntut rekonsiliasi. Integrasi temuan sanad dan matan ini menunjukkan bahwa stabilitas transmisi berjalan paralel dengan konsistensi makna, sehingga validitas hadis terbangun melalui argumentasi metodologis, bukan sekadar legitimasi kanonik.

Berdasarkan prinsip metode yang digunakan, tahap *takhrīj* merupakan langkah awal untuk mengetahui letak riwayat dalam sumber-sumber hadis.²⁹ Namun, identifikasi itu tetap harus dilanjutkan dengan kritik internal melalui analisis terhadap sanad dan matan secara lebih dalam. Pada tahap ini, kemampuan melanjutkan pengembangan, kepercayaan terhadap sumber informasi, serta konsistensi dalam penyuntingan dicek secara argumen agar status kebenaran yang sudah ditentukan melalui proses *takhrīj* mendapatkan penjelasan ilmiah yang lebih jelas.³⁰ Sebab itu, pembahasan selanjutnya akan fokus pada peninjauan sanad, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap isi teks untuk mengevaluasi konsistensi makna dan variasi dalam cara penyampaiannya.

Dari sisi sanad, hadis “amalan paling utama” yang menjadi fokus kajian, diriwayatkan melalui jalur yang berujung pada sahabat Abdullah bin Mas’ūd dengan rangkaian perawi yang dinilai *tsiqah* oleh para ulama *jarḥ wa ta’dīl*. Seperti halnya Yahyā bin Ma’īn menilai Sa’d bin Iyās dan Sulaimān bin Abī Sulaimān sebagai perawi yang *thiqqah*, sementara Abū Ḥātim menilai al-Walīd bin al-‘Aizar dan ‘Abdullāh bin Muḥammad sebagai perawi *thiqqah*. Penilaian serupa juga disampaikan oleh Abū Zur’ah yang menilai ‘Alī bin Mushir sebagai perawi *thiqqah*.³¹ Jalur utama dalam Sahih Muslim melalui al-Walīd bin al-‘Aizar dari Abū ‘Amr asy-Syaibānī juga menunjukkan sanad yang *muttasil* dan stabil. Jalur ini diperkuat oleh riwayat-riwayat lain dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Musnad Aḥmad* yang berfungsi sebagai *mutāba’āt* dan *syawāhid*, sehingga memperkuat validitas hadis secara keseluruhan. Keberadaan beberapa jalur sahih ini menutup kemungkinan adanya *‘illah khafiyyah* yang dapat melemahkan hadis.

Setelah memastikan keabsahan sanad, tahap selanjutnya adalah mengkaji aspek matan untuk memahami bagaimana penulisan hadis disebarkan dalam bermacam riwayat. Pemeriksaan ini sangat penting untuk menemukan adanya perbedaan lafal, serta menilai apakah perbedaan tersebut saling bertentangan atau hanya variasi redaksional yang saling mendukung. Oleh sebab itu, berikut disajikan tabel perbedaan redaksi matan hadis mengenai amalan yang paling utama sebagai dasar untuk analisis komparatif yang lebih dalam.

Tabel 2. Variasi Redaksi Matan Hadis tentang Amalan Paling Utama

Sumber Riwayat	No. Hadis	Redaksi Pertanyaan	Redaksi Salat	Urutan Amalan	Keterangan Variasi
<i>Musnad Aḥmad</i>	4243	أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ	الصَّلَاةُ لَوْ قَتَيْتَهَا	<i>salat-birr al-walidayn-jihad</i>	Menggunakan lafal <i>afḍal</i> dan “ <i>li-waqtiḥā</i> ”
<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	2630	أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ	الصَّلَاةُ عَلَى مِيقَاتِهَا	<i>salat-birr al-walidayn-jihad</i>	Menggunakan lafal <i>afḍal</i> dan “ <i>alā miqātiḥā</i> ”
<i>Ṣaḥīḥ Muslim</i>	264	أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ	الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا	<i>salat-birr al-walidayn-jihad</i>	Menggunakan lafal <i>aḥabb ilā Allāh</i>
Sahih al-Bukhari	504	أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ	الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا	Salat-Birr al-Walidayn-Jihad	Variasi pada redaksi pertanyaan

²⁹ Nikmatil Islamiyah Maghfiroh, Muhammad Briananda Ridiyansyah, and Andris Nurita, “Kontribusi Kitab Uṣūl Al-Takhrīj Wa Dirāsāt Al-Asānid Karya Mahmud Al-Thahhan Dalam Kajian Sanad Hadis,” *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 01 (2023): 22–35. DOI: <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i01.182>

³⁰ Nikmah Hilyatul Khoiri, “Kredibilitas Informasi Dalam Perspektif Modern Dan Islam: Telaah Terhadap Penggunaan Hadis Dha’if,” *Rayah Al-Islam* 9, no. 3 (2025): 429–46. DOI: <https://doi.org/10.37274/rais.v9i3.85>

³¹ Imam Muslim “*Shahih Muslim*” No. 120, Ensiklopedi 9 Kitab Imam Hadis

<i>Musnad Ahmad</i>	3890	أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ	الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا	<i>salat-birr al-walidayn-jihad</i>	Konsistensi pada struktur jawaban
---------------------	------	---------------------------------------	-----------------------------	-------------------------------------	-----------------------------------

Berdasarkan pemetaan variasi redaksi pada tabel di atas, dapat ditegaskan bahwa perbedaan redaksi yang terdapat dalam riwayat-riwayat tersebut tidak menunjukkan adanya kontradiksi substantif (*ta'arūḍ*), melainkan termasuk dalam kategori variasi redaksional (*ikhtilāf al-alfāz*) yang bersifat komplementer.³² Perbedaan antara lafal “*ayy al-'amal afḍal*” dan “*ayy al-a'māl aḥabb ilā Allāh*” tidak mengubah struktur maupun substansi jawaban Nabi, karena seluruh riwayat tetap menegaskan tiga amalan utama, yakni salat tepat waktu, berbakti kepada kedua orang tua, dan jihad di jalan Allah. Lafal *afḍal* menekankan dimensi hierarki atau gradasi keutamaan amalan. Sedangkan lafal *aḥabb ilā Allāh* menggarisbawahi dimensi spiritual berupa nilai kecintaan Allah terhadap suatu amalan. Keduanya bertemu pada makna normatif yang sama, sehingga tidak dapat dipahami sebagai pertentangan, melainkan sebagai perbedaan sudut pandang penekanan makna.

Demikian pula variasi redaksi “*aṣ-ṣalāh li-waqtiḥā*” dan “*aṣ-ṣalāh 'alā waqtiḥā*” termasuk perbedaan pada tataran ungkapan kebahasaan yang tidak menimbulkan implikasi hukum berbeda. Kedua redaksi tersebut sama-sama menegaskan kewajiban menjaga pelaksanaan salat pada waktunya sebagai indikator ketaatan yang utama. Oleh karena itu, variasi ini tidak memengaruhi konsekuensi normatif hadis, melainkan memperkaya nuansa ekspresi dalam periwayatan.

Telaah *Asbāb al-Wurūd* pada Hadis *Ṣaḥiḥ Muslim*

Secara etimologis, *asbāb al-wurūd* terdiri dari gabungan kata yang berasal dari istilah *asbāb* dan *al-wurūd*. Istilah *asbāb* merupakan bentuk jamak dari kata *sabab* yang memiliki arti tali, yakni segala sesuatu yang mengaitkan satu hal dengan yang lainnya.³³ Oleh karena itu, arti dari kata *asbāb* adalah penyebab atau alasan munculnya suatu hadis yang disampaikan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya. Sementara itu, istilah *al-wurūd* merupakan bentuk *isim mashdar* dari kata *warada yaridu-wurūdan* yang berarti datang atau tiba.³⁴ Jadi, arti dari istilah *al-wurūd* adalah kedatangan atau munculnya suatu hadis yang disampaikan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya. Dengan demikian, secara ringkas, *asbāb al-wurūd* al-hadits dapat diartikan sebagai faktor yang memicu munculnya suatu hadis. Sementara itu, dalam pengertian terminologi, *asbāb al-wurūd* al-hadits memiliki beberapa definisi. Sebagian ulama' mendefinisikan sebagai ilmu yang menerangkan sebab-sebab datangnya hadits dan beberapa hal-hal yang relevan dengannya.³⁵ Sedangkan, Nurudin Itr mendefinisikannya dengan sesuatu yang meberitakan datangnya suatu hadis pada hari-hari terjadinya.³⁶

³² Arifuddin Ahmad and Muhammad Sabir, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Dalam Perspektif Hadis Tematik (Maudhu 'I),” *Jurnal Pendidikan Digital Dan Inovasi Berkelanjutan* 10, no. 1 (2026).

³³ H Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis* (Amzah, 2022).

³⁴ Khon.

³⁵ Herin Supardi, “Pengantar Ilmu Hadis Dan Cabang-Cabang Ilmu Hadis,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 275–80.

³⁶ Itr Nuruddin, *Manhaj Al-Nawd fi 'Ulum Al-Hadits*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1997), h. 334.

Dalam menganalisis hadis, pemahaman mengenai *asbāb al-wurūd* tidak bisa dipandang sebagai sekedar konteks yang luas, tetapi harus ditempatkan dalam suatu kerangka epistemologi yang terang.³⁷ *Asbāb al-wurūd* secara teoritis merujuk kepada peristiwa, keadaan, atau situasi tertentu yang menjadi latar belakang munculnya ucapan Nabi Muhammad saw, baik yang dicatat secara langsung dalam riwayat maupun yang direkonstruksi melalui kajian para ulama.³⁸ Oleh sebab itu, sangat penting untuk membedakan antara *asbāb al-wurūd* berdasarkan riwayat (teks) dan *asbāb al-wurūd* yang didapat dari rekonstruksi ijtihad kontekstual, agar analisis tidak terjatuh pada generalisasi yang lemah dalam metodologi.

Dalam kategori pertama, *asbāb al-wurūd* mikro merujuk pada peristiwa tertentu dan langsung yang secara jelas dicatat dalam riwayat sahih, seperti pertanyaan spesifik atau kejadian tertentu yang menjadi pemicu pernyataan Nabi.³⁹ Status pengetahuannya bersifat tekstual dan otoritatif, karena berdasarkan pada riwayat yang bisa diuji keabsahan sanadnya. Sedangkan *asbāb al-wurūd* makro merujuk kepada konteks sosial, budaya, atau historis yang lebih luas yang tidak selalu diungkapkan secara langsung dalam teks hadis, melainkan dibangun kembali melalui analisis ijtihad para ulama dengan pemahaman yang komprehensif terhadap realitas masyarakat Arab pada masa awal Islam.⁴⁰ Jenis yang kedua ini memiliki status pengetahuan inferensial, tidak bersifat riwayat literal, dan oleh karena itu perlu dibedakan dari *asbāb al-wurūd* dalam makna teknis.

Dalam ranah literatur *asbāb al-wurūd*, karya al-Dimashqi memiliki peranan signifikan sebagai kumpulan tematik yang mengumpulkan latar belakang historis munculnya berbagai hadis.⁴¹ Dalam pembahasan hadis yang berkaitan dengan “amal terbaik”, Ibn Ḥamzah meriwayatkan sebuah kisah dari ‘Abdullah ibn Mas’ūd yang mengungkapkan bahwa ia pernah mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah saw tentang amalan yang paling utama. Nabi pun menjawab: “Salat yang dilakukan tepat pada waktunya.” Ketika pertanyaan itu dilanjutkan, beliau menjawab: “Berbakti kepada kedua orang tua.” Dalam beberapa riwayat terdapat tambahan mengenai “berjihad di jalan Allah”, sebagaimana yang tercantum dalam karya-karya hadis lainnya yang dijadikan referensi tambahan.⁴²

Riwayat tambahan ini, antara lain, dikaitkan dengan Anas ibn Malik dalam *Tārīkh al-Khaṭīb*, dan diperkuat oleh beragam jalur periwayatan sebagaimana yang dicatat dalam *al-Mukhtārah*. Bahkan dalam catatan Umm Farwah terdapat ungkapan yang lebih jelas: “*Afḍal al-a’māl al-ṣalātu fī awwali waqtihā*” (perbuatan yang paling baik adalah salat di awal waktunya). Riwayat ini telah dikisahkan oleh berbagai muhaddis seperti Abd al-Razzaq al-Sanani, Ibn Abi Shaybah, Abu Dawud, Al-Tirmidhi, Al-Hakim al-Nishapuri, Al-Tabarani, Al-

³⁷ Mohamad Yasin Yusuf, “Thinking Map Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Agama Dan Sains-Teknologi (Berbasis Al-Quran Al-Hadis Dan Sunnatullah)” (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan ..., 2020).

³⁸ H Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran Dan Hadis* (Elex Media Komputindo, 2014).

³⁹ Benny Afwadzi, “Menelusuri Pemahaman Semiotis Sarjana Muslim Dalam Kitab Syarah Hadis: Studi Kitab Fath Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī,” 2019.

⁴⁰ Nailly Fadhilah, “Studi Perbandingan Metode Istimbāṭ Hukum Islam Nahdlatul Ulama Dan Majelis Mujahidin Indonesia” (Universitas Islam Indonesia, 2022).

⁴¹ Ibnu Hamzah, “Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)

⁴² Ibnu Hamzah, hal.236-237

Darūqutnī, dan Ibn Hibbān, yang menunjukkan dukungan melalui jalur periwayatan yang berbeda-beda.⁴³ Keberagaman jalur tersebut menunjukkan adanya dukungan transmisi (*ta'addud al-ṭūrūq*) yang memperkuat eksistensi riwayat dalam kumpulan hadis.

Data riwayat ini memperlihatkan bahwa sebab kemunculan hadis bersifat tekstual dan teridentifikasi melalui dialog yang terekam dalam sanad dan matan. Pertanyaan Ibn Mas'ūd berfungsi sebagai pemicu langsung (*sabab khāṣṣ*) bagi pernyataan Nabi mengenai “amal yang paling utama”. Dengan demikian, identifikasi *sabab* tidak memerlukan rekonstruksi kontekstual di luar teks, karena struktur kausalnya sudah tercantum secara jelas dalam struktur riwayat. Dalam konteks metodologi *asbāb al-wurūd*, karakter tersebut mengkategorikan hadis “amal paling utama” ke dalam jenis sebab mikro, karena merujuk pada peristiwa tertentu dan langsung secara jelas tercatat dalam riwayat yang shahih.⁴⁴ Tingkat pengetahuannya bergantung pada keabsahan sanad serta keselarasan jalur periwayatan. Oleh karena itu, verifikasi dilakukan melalui evaluasi sanad dan perbandingan teks. Ini menjadikannya berbeda dengan pendekatan sebab makro, yang dibangun berdasarkan rekonstruksi sosial-historis tanpa dukungan dari pernyataan tekstual secara langsung.⁴⁵

Pemisahan antara identifikasi sebab dan analisis normatif menjadi penting dalam metodologi. Penegasan bahwa salat di awal waktu merupakan amal utama hasil interpretasi terhadap matan, sementara alasan munculnya hal tersebut tetap terbatas pada konteks diskusi yang diriwayatkan. Perbedaan ini memastikan analisis tetap berada dalam batas data riwayat dan tidak melampaui ruang lingkup transmisi menuju konstruksi interpretasi yang bersifat spekulatif. Oleh karena itu, pembahasan tentang *sabab al-wurūd* hadis ini berfokus pada dokumentasi periwayatan yang telah terverifikasi dan diuji dengan menggunakan alat kritik hadis. Pendekatan ini menjamin ketepatan metodologis sekaligus menjaga keselarasan antara data transmisi dan kesimpulan analitis yang dihasilkan.

Reposisi *Asbāb al-Wurūd* Hadis Sahih Muslim tentang Amalan Paling Utama dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim

Hadis mengenai “amal utama” yang tercantum dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dari sahabat ‘Abdullah bin Mas’ūd cenderung ditafsirkan sebagai penetapan urutan amal yang normatif dan definitif. Interpretasi ini biasanya akan terhenti pada susunan kata dan daftar amal yang disebutkan, tanpa memaksimalkan peran *asbāb al-wurūd* sebagai alat analisis. Sementara itu, sifat dialogis hadis pertanyaan tentang amal terbaik yang dijawab dengan menyebutkan shalat tepat waktu, berbakti kepada orang tua, dan jihad menunjukkan adanya hubungan erat antara teks dan konteks sosial yang menyertainya.⁴⁶

Bagian ini bertujuan untuk memosisikan *asbāb al-wurūd* bukan sekadar sebagai informasi sejarah tambahan, melainkan sebagai kerangka analitis yang memungkinkan

⁴³ Ibnu Hamzah

⁴⁴ Muhammad Irfani and Zulfiyani Sudirman, “Dari Teks Ke Konteks: Telaah Makro Dan Mikro *Asbāb Al-Wurūd* Dalam Pemahaman Hadis,” *Journal of Hadith Studies* 3, no. 2 (2020): 117–29. DOI: <https://doi.org/10.32506/johs.v3i2-05>

⁴⁵ Irfani and Sudirman.

⁴⁶ Zulhamdi Zulhamdi, “Konsep Birrul Walidain Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Dengan Pembinaan Akhlak” (IAIN Padangsidempuan, 2015).

pembacaan yang berhubungan antara teks hadis dan dinamika sosial sekitarnya.⁴⁷ Dengan demikian, revitalisasi *asbāb al-wurūd* di sini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengembalikan peran metodologisnya dalam menjembatani otoritas riwayat dengan perubahan pola sosial dalam komunitas Muslim.⁴⁸

Dalam periode kenabian, masyarakat Muslim mengalami proses pembentukan identitas spiritual serta penguatan sosial-politik.⁴⁹ Pertanyaan mengenai “amal yang paling utama” muncul bukan pada bagian normatif yang abstrak, melainkan dalam kebutuhan praktis untuk menentukan orientasi tindakan di tengah proses pembentukan komunitas. Dalam pengertian ini, melaksanakan salat tepat waktu berfungsi untuk menegaskan disiplin spiritual yang menjadi dasar bagi kohesi internal. *Birr al-wālidayn* memperkuat keberlangsungan keluarga sebagai satuan dasar masyarakat. Sementara itu, jihad berkaitan dengan aspek pertahanan dan tanggung jawab kolektif dalam melindungi keberadaan komunitas yang sedang berkembang. Melalui analisis *asbāb al-wurūd*, pengaturan prioritas tersebut bisa dipahami sebagai respons yang integratif terhadap tuntutan sosial dan keagamaan pada masa itu. Dengan kata lain, urutan amal dalam hadis bukan sekadar struktur normatif yang berdiri sendiri, melainkan penggambaran nilai yang terhubung dengan realitas sosial yang historis.⁵⁰ Pada fase ini, *asbāb al-wurūd* memiliki peran menjelaskan arti struktural hadis di dalam konteks kemunculannya, sehingga makna normatifnya dapat dipahami secara lebih proporsional.

Perkembangan masyarakat Muslim hingga era kontemporer ditandai oleh pengaturan waktu yang lebih rasional, perbedaan fungsi sosial, urbanisasi, serta kompleksitas interaksi politik dan ekonomi di tingkat global.⁵¹ Dalam konteks sosial yang semakin beragam dan terpisah, pertanyaan mengenai “amal yang utama” masih tetap penting, meskipun berada dalam konteks masalah yang berbeda. Reposisi *asbāb al-wurūd* di masa ini berarti mengubah pemahaman dari fungsi sebagai pembuktian historis menjadi fungsi sebagai analisis hermeneutik.⁵² Ini tidak hanya menerangkan latar belakang munculnya hadis, tetapi juga menawarkan cara untuk memahami bagaimana prioritas amal beroperasi dalam struktur sosial yang dinamis.

Dengan pendekatan ini, teks hadis masih menjaga keaslian transmisinya, namun maknanya dipahami dalam konteks kebutuhan sosial yang terus berubah. Pendekatan tersebut menghindari dua sikap yang ekstrem: yang pertama adalah membuat urutan amal menjadi norma universal yang kaku; yang kedua adalah merelatifkan makna hadis hingga terlepas dari konteks riwayatnya.⁵³ Revitalisasi *asbāb al-wurūd* justru memberi posisi pada

⁴⁷ Sadali et al., “Asbāb Al-Wurūd Dalam Dinamika Kajian Hadis Di Indonesia (2011–2023): Pemetaan Systematic Literature Review.”

⁴⁸ Putra, “Menjembatani Teks Dan Realitas: Tipologi Dan Relevansi Asbāb Al-Wurūd Dalam Kajian Hadis Kontemporer Di Indonesia.”

⁴⁹ M Bimo Putra Pratama et al., “Perjalanan Sejarah Masa Kekhalifahan Dalam Membangun Dunia Islam,” *Journal of Social Humanities and Education* 1, no. 2 (2025): 150–57. DOI: <https://doi.org/10.65310/bsryzw74>

⁵⁰ Achmad Amin Zuhdi and Rohanda Rohanda, “Epistemologi Ilmu Hadis: Studi Kitab” Ilmu Hadis” Karya Munzier Suparta,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Teknologi Modern* 10, no. 1 (2026).

⁵¹ Syahrir Ibnu, *Gerakan Sosial Keagamaan Teori, Dinamika, Dan Transformasi Di Era Kontemporer (Membaca Ulang Persinggungan Agama, Politik, Dan Masyarakat Masa Kini)* (Kamiya Jaya Aquatic, 2025).

⁵² Putra, “Menjembatani Teks Dan Realitas: Tipologi Dan Relevansi Asbāb Al-Wurūd Dalam Kajian Hadis Kontemporer Di Indonesia.”

⁵³ Kasan Bisri, *Tafsir & Hadis Pendidikan: Sebuah Pendekatan Interdisipliner* (Penerbit Lawwana, 2025).

teks dalam kesinambungan historisnya, sembari membuka peluang untuk penerapan norma yang kontekstual dan terukur.

Dalam sudut pandang *maqāṣid al-sharī'ah*, urutan prioritas dalam hadis ini bisa dipetakan melalui aspek pemeliharaan agama (*ḥifẓ al-dīn*), keberlangsungan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan perlindungan terhadap kehidupan sosial secara kolektif (*ḥifẓ al-nafs*).⁵⁴ Namun demikian, dalam kajian ini, *maqāṣid* tidak dijadikan teori utama, melainkan sebagai alat analisis yang mendukung pemahaman tentang rasionalitas norma yang mendasari struktur tersebut. Dengan kata lain, *maqāṣid* berperan dalam memperjelas, menambah wawasan historis yang dikembangkan melalui *asbāb al-wurūd*, tanpa mengambil alih dasar riwayat sebagai landasan untuk analisis.

Penekanan utama tetap berada pada revitalisasi pendekatan metodologis *asbāb al-wurūd* guna memahami hubungan antara teks dan perkembangan sosial di kalangan umat Islam. Melalui kerangka ini, bagian ini menegaskan bahwa *asbāb al-wurūd* bukan hanya sekadar catatan latar belakang sejarah, tetapi juga sebagai alat metodologis yang memungkinkan penggabungan antara otoritas teks hadis dan perubahan dinamika dalam kehidupan masyarakat Muslim.⁵⁵ Reposisi ini memastikan keseimbangan antara kesetiaan pada struktur narasi dan kebutuhan aktualisasi normatif dalam konteks saat ini, tanpa menjadikan kajian ini terpisah sebagai studi *maqāṣid*.

Penutup

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis tentang amalan terpenting dalam riwayat *Ṣaḥīḥ Muslim* memiliki status *ṣaḥīḥ li dhātih*. Hal ini didukung oleh kelangsungan sanad, kredibilitas para perawi, serta tidak adanya *syāz* dan *'illah qāḍiḥah*. Variasi dalam cara menyusun redaksi pada *Ṣaḥīḥ al-Bukharī* dan *Musnad Aḥmad* termasuk jenis *tanawwu' lafẓī* yang tidak memengaruhi makna atau pokok normatifnya. Hadis ini termasuk kategori sebab mikro yang telah terverifikasi secara teks melalui struktur dialog yang terdapat dalam riwayat. Reposisinya dalam konteks saat ini menegaskan bahwa hierarki amal dipahami sebagai respons yang berakar dari norma dan sejarah, tetap relevan selama dibaca melalui kerangka metodologis yang terukur.

Kontribusi penelitian ini adalah memperkuat penggabungan antara *takhrīj*, kritik terhadap sanad dan teks, serta analisis *asbāb al-wurūd* dalam satu kerangka pengetahuan yang terstruktur secara sistematis. Penelitian ini menekankan bahwa penyesuaian hadis dengan konteks harus didasarkan pada keabsahan proses penyebarannya, sekaligus memberikan ruang untuk interpretasi berdasarkan pendekatan hermeneutik yang seimbang. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang hanya mencakup satu hadis dan belum membuat model perbandingan yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada tiga hal berikut: memperdalam perbandingan hasil *takhrīj* dan analisis sanad serta matan pada riwayat yang sejenis, menyusun parameter metode yang lebih praktis untuk menguji validitas konstruksi *asbāb al-wurūd* dan mengembangkan model

⁵⁴ Pemikiran Qasim Al-Amin Tentang Kewajiban, Talak Di, And Hhdankdu Saksi, "Perspektif Maqa> S} Id Al-Shari>'Ah Jasser Auda," N.D.

⁵⁵ Rifqa, "Asbāb Al-Wurūd Dan Double Movement: Menghidupkan Eksistensi Hadis Di Era Modern."

reposisi *asbāb al-wurūd* dalam konteks hadis-hadis normatif terkait isu sosial-keagamaan kontemporer.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, Benny. "Menelusuri Pemahaman Semiotis Sarjana Muslim Dalam Kitab Syarah Hadis: Studi Kitab Fath Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī," 2019.
- Ahmad, Arifuddin, and Muhammad Sabir. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Dalam Perspektif Hadis Tematik (Maudhu 'I)." *Jurnal Pendidikan Digital Dan Inovasi Berkelanjutan* 10, no. 1 (2026).
- Alamsyah, S Ag. "Buku_Kontekstualisasi." Cv. Anugerah Utama Raharja (AURA), n.d.
- Alim, Nur, Zidny Irfanal Haqq, and Subehan Khalik. "Kritik Matan Hadis: Validitas Epistemologi Klasik Dan Modern." *El-Mizzī: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2025).
- Attar, Syauqi Alif, Engkos Kosasih, and Muhammad Al Mighwar. "Various Methodologies of Hadith Research (Sanad Research, Matan, Study of Figures and Living Hadith)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 2 (2025). DOI: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1467>
- Badrudin, Ahmad. "Pemaknaan Jilbab Secara Kontekstual (Aplikasi Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman)." Institut PTIQ Jakarta, 2024.
- Baghdadi, al-Khatib, and Abū Bakr al-. "Al-Kifayah Fi 'Ilm Al-Riwayah." *Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah*, 1988.
- Bisri, Kasan. *Tafsir & Hadis Pendidikan: Sebuah Pendekatan Interdisipliner*. Penerbit Lawwana, 2025.
- Fadhilah, Naily. "Studi Perbandingan Metode Istinbāt Hukum Islam Nahdlatul Ulama Dan Majelis Mujahidin Indonesia." Universitas Islam Indonesia, 2022.
- Fuadi, Nazid Zaki, and Romlah Abu Bakar Askar. "Aspek Kontekstualisasi Dalam Pemahaman Hadits: Kajian Literatur Terhadap Asbab Al-Wurud." *Jurnal Studi Dan Pendidikan Agama Islam* 4, no. 01 (2025). <http://jurnal.amalinsani.org/index.php/penais/article/view/15>
- Hamzah Ibnu, "Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul", (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Helmy, H Muhammad Irfan. *Studi Hadis Interdisipliner: Dimensi Sosio-Historis Ilmu Mukhtalif Al-Hadis Al-Syafi'i Perspektif Sosiologi Pengetahuan*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2022.
- Helmy, Muhammad Irfan. *Pendekatan Sosiologis-Historis Dalam Fiqh Al-Hadits: Kontribusi Asbab Al-Wurud Dalam Pemahaman Hadis Secara Kontekstual*. Kreasi Total Media, 2020.
- Herliawati, Lia, Siti Alfiah Yulistiani, Shovi Sholahiyah Hmairo, Muhammad Zikrullah, and Makmudi Makmudi. "Definisi Hadits Dan Unsur-Unsur Kritik Matan: Retrospektif Dan Pendekatan Praktis." *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2025). DOI: <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.453>
- Ibnu, Syahrir. *Gerakan Sosial Keagamaan Teori, Dinamika, Dan Transformasi Di Era Kontemporer (Membaca Ulang Persinggungan Agama, Politik, Dan Masyarakat Masa Kini)*. Kamiya Jaya Aquatic, 2025.
- Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024). DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Irfani, Muhammad, and Zulfiyani Sudirman. "Dari Teks Ke Konteks: Telaah Makro Dan Mikro Asbāb Al-Wurūd Dalam Pemahaman Hadis." *Journal of Hadith Studies* 3, no. 2 (2020).

- DOI: <https://doi.org/10.32506/johs.v3i2-05>
- Jauhar, Annisa Fitria Allicia, and Inka Puji Prastika. "Studi Literatur Sistematis Tentang Konsep Asbab Al-Wurud Dalam Kajian Ilmu Hadis." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 6, no. 01 (2025). DOI: <https://doi.org/10.62359/dirayah.v6i01.634>
- Kewajiban, Pemikiran Qasim Al-Amin Tentang, Talak Di, And Hhdankdu Saksi. "Perspektif Maqa> S} Id Al-Shari>'Ah Jasser Auda," n.d.
- Khoiri, Nikmah Hilyatul. "Kredibilitas Informasi Dalam Perspektif Modern Dan Islam: Telaah Terhadap Penggunaan Hadis Dha'if." *Rayah Al-Islam* 9, no. 3 (2025). DOI: <https://doi.org/10.37274/rais.v9i3.85>
- Khon, H Abdul Majid. *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*. Amzah, 2022.
- Maghfiroh, Nikmatil Islamiyah, Muhammad Briananda Ridiandyah, and Andris Nurita. "Kontribusi Kitab Uşūl Al-Takhrij Wa Dirāsāt Al-Asānid Karya Mahmud Al-Thahhan Dalam Kajian Sanad Hadis." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 01 (2023). DOI: <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i01.182>
- Maskur, Maskur, Muhammad Sulthon, Musahadi Musahadi, and Eman Suherman. "Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 8, no. 2 (2023). DOI: <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v8i2.171>
- Mudzhar, M Atho, and Sayyid Agil Husin al Munawwar. "Kritik Matan Hadis Menurut Muhammad Al Ghazali (w. 1996)(Kajian Atas Kitab Al Sunnah Alnabawiyah Baina Ahl Al Fiqh Wa Ahl Al Hadith)," n.d.
- Muslim Imam "*Shahih Muslim*" No. 120, Ensiklopedi 9 Kitab Imam Hadis
- NIM, Akmal Alna. "Evolusi Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat Ahl Al-Bait: Sebuah Kajian Komparatif." IAIN KENDARI, 2024.
- Nuruddin Itr, Manhaj Al-Nawd fi 'Ulum Al-Hadits, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1997).
- Pratama, M Bimo Putra, M Rizki Hidayatullah, Hudaidah Hudaidah, and Risa Marta Yati. "Perjalanan Sejarah Masa Kekhalifahan Dalam Membangun Dunia Islam." *Journal of Social Humanities and Education* 1, no. 2 (2025). DOI: <https://doi.org/10.65310/bsryzw74>
- Putra, Aldo Marezka. "Menjembatani Teks Dan Realitas: Tipologi Dan Relevansi Asbāb Al-Wurūd Dalam Kajian Hadis Kontemporer Di Indonesia." *Journal of Hadith Studies* 5, no. 1 (2022). DOI: <https://doi.org/10.32506/johs.v5i1-05>
- Putri, Widia. "Asbab Al-Wurud Dan Urgensinya Dalam Pendidikan." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020). DOI: [10.24235/tarbawi.v5i1.5885](https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.5885)
- Rifqa, Zakiyan. "Asbāb Al-Wurūd Dan Double Movement: Menghidupkan Eksistensi Hadis Di Era Modern." *Journal of Hadith Studies* 5, no. 1 (2022). DOI: <https://doi.org/10.32506/johs.v5i1-01>
- Rizaka, Maghza, Ahmad Fauzan Zahri, Nadia Maulida Mahbubiati, and Aan Darwati. "Kajian Asbāb Al-Wurūd Terhadap Hadis Al-Thaqalayn." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2024). DOI: <https://doi.org/10.36781/kaca.v14i1.587>
- Sadali, Ahmad David Imron, Ahmad Baehaki, M Hammam Fadlurahman, and M Luthfi Mubarak. "Asbāb Al-Wurūd Dalam Dinamika Kajian Hadis Di Indonesia (2011–2023): Pemetaan Systematic Literature Review." *Journal of Hadith Studies* 6, no. 2 (2023). DOI: <https://doi.org/10.32506/johs.v6i2-03>
- Sagala, Azan. "Takhrij Hadis Dan Metode-Metodenya." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021). DOI: <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i2.129>
- Said, Muhammad Fikran, Abustani Ilyas, and Erwin Hafid. "Takhrij Al Hadis." *Jurnal Ilmu Agama Indonesia* 2, no. 1 (2026). DOI: <https://doi.org/10.70134/jigamna.v2i1.997>

- Supardi, Herin. "Pengantar Ilmu Hadis Dan Cabang-Cabang Ilmu Hadis." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022).
- Surya, Muhammad, Arya Handika Pransetia, Selfi Anna Harahap, and Ulya Uzmanarati. "Metode Integratif Takhrīj Hadis: Prosedur Sistematis Penelusuran Sanad Dan Matan Dalam Studi Interdisipliner." *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin* 1, no. 4 (2025). DOI: <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i4.117>
- Tasbih, Muh, and Zaenab Abdullah. "Kajian Metodologi Kritik Sanad Dalam Tradisi Ilmu Hadis." *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 1 (2026).
- Taufik, Egi Tanadi. "Epistemologi Syarah Hadis Di Perguruan Tinggi: Diskursus Genealogis Terhadap Transmisi Dan Transformasi Metode Syarah Hadis Di Indonesia." *Ushuluna* 6, no. 1 (2020).
- Umar, H Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran Dan Hadis*. Elex Media Komputindo, 2014.
- UNNAFAHAT, FINA. "Takhrīj Hadis Dalam Kitab Waṣīyyah Almuṣṭafā." Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- Wafa, Ali. "Format Kritik Sanad Ulama Hadis Nusantara Abad 21 (Membaca Ali Mustafa Yaqub Dari Perspektif Studi Sanad Hadis)." Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- Yusuf, Mohamad Yasin. "Thinking Map Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Agama Dan Sains-Teknologi (Berbasis Al-Quran Al-Hadis Dan Sunnatullah)." Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan ..., 2020.
- Yusuf, Muhammad. *Relasi Teks Dan Konteks*. Indie Book Corner, 2020.
- Zuhdi, Achmad Amin, and Rohanda Rohanda. "Epistemologi Ilmu Hadis: Studi Kitab" Ilmu Hadis" Karya Munzier Suparta." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Teknologi Modern* 10, no. 1 (2026).
- Zulhamdi, Zulhamdi. "Konsep Birrul Walidain Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Dengan Pembinaan Akhlak." IAIN Padangsidempuan, 2015.